

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia pada saat ini berada pada kondisi yang berkembang secara pesat dan sangat terbuka. Setiap perusahaan harus dapat mengembangkan perusahaannya supaya tidak tertinggal oleh perusahaan lain maupun para pesaingnya sehingga tidak mengalami penurunan pada omset penjualan dengan cara terus bersaing dan berinovasi agar mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan itu sendiri. Perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan yang saat ini sedang mengalami pertumbuhan. Berikut adalah data Indeks Harga saham Gabungan dan Rata-rata Harga saham perusahaan Farmasi periode 2013-2017:

Tabel 1
Perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Rata-rata Harga Saham Perusahaan Farmasi.

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Rata-rata Harga Saham perusahaan Farmasi
2013	Rp 4.274,18	Rp 5.724
2014	Rp 5.226,95	Rp 5.645
2015	Rp 4.593,01	Rp 5.235
2016	Rp 5.296,71	Rp 6.209
2017	Rp 6.355,65	Rp 6.278

Sumber : www.idx.co.id diolah

Setiap tahunnya harga saham perusahaan farmasi mengalami fluktuasi, pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan namun pada tahun 2016 dan 2017 harga saham perusahaan farmasi mengalami kenaikan. Harga saham perusahaan farmasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG). Dibuktikan pada tahun 2013 rata-rata harga saham farmasi sebesar Rp. 5.724 sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 4.724,18. Perbedaan tersebut masih terjadi hingga pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 harga saham perusahaan farmasi berada dibawah Indeks Harga Saham (IHSG) dengan selisih Rp 77,65 selain itu pada tahun 2014 dan 2015 harga saham perusahaan farmasi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal tersebut dikarenakan sebagian besar harga saham perusahaan farmasi mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Adanya kehadiran pasar modal semakin menambah alternatif investasi yang dilakukan oleh investor untuk menanamkan kelebihan dananya yaitu berupa surat berharga, dari keseluruhan instrumen yang berada dalam pasar modal, instrumen yang paling populer adalah saham. Saham merupakan bentuk tanda bukti penyertaan modal atau dana dari seorang investor pada suatu perusahaan yang menerbitkan saham nya di bursa efek (Fahmi, 2014:323).

Suatu perusahaan dapat dinilai berhasil atau tidak dalam mengelola perusahaannya dapat dilihat dari harga saham, ketika harga saham tinggi maka dapat dikatakan mampu mengelola perusahaan dengan baik namun jika harga saham rendah atau mengalami penurunan maka perusahaan dianggap kurang mampu mengelola perusahaannya karena salah satu penyebab penurunan serta kenaikan suatu harga saham perusahaan dipengaruhi oleh tingkat laba yang dihasilkan. Harga saham suatu perusahaan juga bergantung pada tingkat permintaan dan penawaran terhadap harga saham tersebut, pada saat permintaan meningkat dapat menyebabkan peningkatan pula pada harga saham. Namun

apabila banyak investor yang melepas atau menjual sahamnya, harga saham perusahaan dapat mengalami penurunan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Sunariyah, 2006:13).

Faktor Internal merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, seperti kualitas manajemen perusahaan, struktur modal yang dimiliki, profitabilitas perusahaan, struktur hutang pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen perusahaan dan lainnya. Menurut Samsul (2015:203) Baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)*.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:158) *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio keuangan yang banyak digunakan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan, *Return On Asset (ROA)* dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. jika ROA tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik karena mampu menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak pada keinginan investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga *Return On Asset* dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Return On Asset (ROA) dipilih dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, diantaranya menurut Najib (2017) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator *Return On Asset (ROA)* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap perubahan pada harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin besar harga saham perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Haque dan Faruquee (2013) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan DSE.

Menurut Tandelilin (2010:374) *Earning Per Share* (EPS) rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar keuntungan per lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Ketika EPS perusahaan tinggi maka kemungkinan besar harga sahamnya juga tinggi. Karena pada saat *Earning Per Share* (EPS) perusahaan tinggi maka investor akan tertarik untuk membeli saham.

Earning Per Share (EPS) dipilih dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Menurut Apsari dan Kaluge (2015) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator *Earning Per Share* (EPS) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan Rusli (2011) meneliti harga saham dengan menggunakan indikator *Earning Per Share* (EPS) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan Harga saham pada perusahaan, kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kerendahan nilai *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Samsul (2015:200) Faktor Eksternal merupakan merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, namun memiliki pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan terhadap kinerja perusahaan. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kurs dan Inflasi.

Kenaikan kurs yang terjadi terhadap rupiah dapat berdampak negatif maupun positif terhadap perusahaan. Menurut Samsul (2015:212) Kenaikan kurs US\$ yang tinggi terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar, sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Namun emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ketika harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan sedangkan emiten yang terkena dampak positif akan mengalami peningkatan pada harga sahamnya.

Kurs digunakan dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, diantaranya menurut penelitian yang dilakukan Krisna dan Wirawati (2013) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator kurs, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Najib (2017) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator kurs, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Nopirin (2009:25) menyatakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga secara umum dan secara terus-menerus Menurut Sukirno (2016:338) menyatakan bahwa inflasi ringan diperlukan untuk meningkatkan perekonomian,

harga barang pada umumnya akan mengalami kenaikan dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan upah. Akibatnya kenaikan harga barang yang terjadi dapat menambah keuntungan bagi perusahaan, keuntungan yang lebih besar dapat meningkatkan permintaan investasi.

Inflasi digunakan dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Krisna dan Wirawati (2013) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator Inflasi dengan hasil yang menunjukkan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berbeda dengan penelitian Najib (2017) yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator Inflasi dengan hasil yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian dan fenomena serta perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian serta membahas masalah tersebut dengan judul “Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan diuraikan oleh peneliti diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?

2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?
3. Apakah Kurs berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui apakah Kurs berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan tidak hanya diperoleh bagi peneliti saja, namun dapat memberi manfaat juga bagi perusahaan maupun peneliti lainnya.

1. Manfaat praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan farmasi dalam menetapkan langkah untuk mengatur *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), kurs, inflasi terhadap harga saham pada perusahaan.

2. Manfaat teoritis

Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya dimasa yang akan datang.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi kepada pihak yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan farmasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Menurut Fahmi (2014:89) terdapat beberapa kondisi serta keadaan yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham, antara lain faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, kebijakan yang diambil perusahaan dalam menentukan perluasan usaha, perusahaan melakukan pergantian direksi yang

secara mendadak, penurunan yang terjadi terus-menerus dalam periode tertentu pada kinerja perusahaan.

Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktor internal dengan indikator *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan faktor eksternal dengan menggunakan kurs dan inflasi untuk mengukur harga saham. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang dilakukan dalam pengamatan selama 5 (lima) tahun yaitu pada tahun 2013-2017.